

EVALUASI PENDUDUK ANGKATAN KERJA, PRODUK DOMESTIK BRUTO, PERTUMBUHAN PARIWISATA, DAN PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF TERHADAP KINERJA PEREKONOMIAN DI PROVINSI BALI

Muhammad Syahiddin¹, Haryanto², Prasetyo Ari Wibowo³[✉]

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan Pariwisata, Pengembangan Ekonomi Kreatif Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LKPJ) Pemerintah Provinsi Bali Dalam Angka, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha, Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bali Periode 2012-2022. Model dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dari informasi artikel, buku dan jurnal. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui database *google scholar* dengan kriteria yaitu artikel berbahasa indonesia, *full text* dengan menggunakan kata kunci Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan Pariwisata, Pengembangan Ekonomi Kreatif, dan Kinerja Perekonomian. Hasil pencarian berdasarkan kata kunci tersebut didapatkan 153 artikel, setelah melalui proses seleksi menggunakan kriteria diatas diperoleh 16 artikel. Pariwisata dinilai oleh banyak pihak memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan, terutama bagi negara atau daerah yang memiliki keterbatasan sumberdaya alam (Suradnya, 2006). Hasil dari penelitian ini adalah Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Bali pada tahun 2012-2019, terus mengalami kenaikan. Sebelum akhirnya pada tahun 2020-2021, tingkat perekonomian di Provinsi Bali mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi covid-19.

Kata Kunci: *Penduduk Angkatan Kerja; Produk Domestik Bruto; Pariwisata; Ekonomi Kreatif; Kinerja Perekonomian*

Abstract

This study employed a descriptive qualitative method. This research aims to assess the impact of Labour Force Population, Gross Domestic Product, Tourism Growth, and Creative Economy Development on the Economic Performance in Bali Province. The research utilised data from the Accountability Information Report (LKPJ) of the Bali Provincial Government, Statistics on the People's Welfare of Bali Province, Gross Regional Domestic Product of Central Java Province categorised by business fields, and Financial Reports of the Regional Government of Bali Province spanning from 2012 to 2022. The model used in this study is based on secondary data obtained from articles, books, and journals. Secondary data was collected from the Google Scholar database following certain criteria: papers written in Indonesian, full-text availability, and focusing on topics such as Labour Force Population, Gross Domestic Product, Tourism Growth, Creative Economy Development, and Economic Performance. 153 articles were found based on the keywords, and after applying the specified criteria, 16 articles were selected. Tourism is viewed as a significant option for development, particularly in areas with scarce natural resources. The research findings indicate a consistent rise in Bali's economic growth rate from 2012 to 2019. In 2020-2021, the economic status of Bali Province declined significantly as a result of the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Labour Force Population; Gross Domestic Output; Tourists; Creative Economy; Economic Performance.*

Copyright (c) 2024 **Muhammad Syahiddin¹**

✉ Corresponding author :

Email Address : wibowoprasatio648@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki aneka budaya dan banyak tempat wisata terutama objek wisata alam pesisir, salah satunya pantai kuta, Pantai Jimbaran, pantai Sanur dan daerah wisata pesisir lainnya. Pariwisata dinilai oleh banyak pihak memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan, terutama bagi negara atau daerah yang memiliki keterbatasan sumberdaya alam (Suradnya, 2006). Untuk memaksimalkan dampak positif dari pembangunan pariwisata dan sekaligus menekan serendah mungkin dampak negatif yang ditimbulkan, diperlukan perencanaan yang bersifat menyeluruh dan terpadu (Suradnya, 2006). Rencana pengembangan pariwisata diperlukan oleh berbagai pihak sebagai pedoman dalam mengembangkan aktivitas di bidang masing-masing. Bahkan, rencana pengembangan dimaksud harus bersinergi dengan rencana pembangunan pada sektor-sektor lain dan tetap konsisten dengan rencana pembangunan kepariwisataan nasional secara keseluruhan. Guna mendukung Visi dari Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia yaitu Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia yang maju, Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia /yang berdaya saing; Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia yang berkelanjutan; serta Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia yang mengedepankan kearifan lokal (Kemenparekraf/Baparekraf Republik Indonesia, 2020) . Maka pemerintah daerah Provinsi Bali khususnya Dinas Pariwisata Provinsi Bali memiliki rencana strategis (RENSTRA) Pariwisata tahun 2021-2026 yang memiliki keterkaitan antara tugas dan fungsi Dinas Pariwisata Provinsi Bali dengan Visi, Misi dan Program Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Provinsi Bali terpilih, terfokus pada 3 misi yaitu Kejujuran dan spirit *sewaka darma* sebagai penguat reformasi birokrasi menuju tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), Unggul dalam kualitas SDM, pemanfaatan teknologi dan inovasi menuju keseimbangan pembangunan berbasis *tri hita karana*, dan Penguatan jati diri dan

pemberdayaan masyarakat berlandaskan kebudayaan Bali (Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2021).

Keanekaragaman sumber daya yang dimiliki Provinsi Bali merupakan sebuah potensi unggul yang dapat digunakan untuk bersaing dengan daerah atau provinsi lainnya. Beragam sumber modal yang berasal dari alam antara lain sektor maritim, perkebunan, pertanian, pertambangan dan lain sebagainya merupakan faktor penting yang dapat mendukung pembangunan ekonomi. Kekayaan sumber alam yang tersedia tersebut akan mampu memberikan sumbangsih pendapatan bagi negara jika dapat dikelola dengan maksimal dengan cara yang efektif dan efisien tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan. Kemampuan manajemen dalam merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan serta mengawasi kegiatan pengelolaan berbagai sumber daya alam termasuk penempatan *soft skill* dari sumber daya manusia yang dimiliki dengan tepat dilengkapi dengan kemampuan penguasaan teknologi yang mumpuni dapat mendukung pemanfaatan penggunaan sumber daya alam dengan optimal. Efektif jika sumber daya alam yang dimiliki dikelola dan menghasilkan *output* sesuai dengan tujuan organisasi serta dapat efisien jika sumber daya tersebut dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa terbuang dan tersisa sia-sia. Ekoefisiensi merupakan prinsip pemanfaatan bahan-bahan alam dalam melakukan proses produksi yang dilakukan secara tepat atau hemat yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi tanpa merugikan lingkungan (Surtani, 2016). Pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui merupakan salah satu faktor pertimbangan bagi perusahaan untuk mengelola input tersebut dengan cermat dan ekonomis. Keseimbangan antara kondisi ekologi dan ekonomi dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan dapat dicapai dengan menggunakan aspek ekonomi sebagai alat pengaturan yang rasional dalam menentukan alokasi sumber daya alam (Fitri, 2018). Perubahan sistem kehidupan ekonomi masyarakat secara global yang berkelanjutan baik dibidang produksi, distribusi dan konsumsi memunculkan pola pemakaian akan pemenuhan kebutuhan barang-barang dengan cara yang kreatif dan inovatif. Kreativitas dapat digali melalui kewirausahaan dengan memanfaatkan peluang keberlimpahan sumber daya alam, manusia maupun budaya (Ridzal & Hasan, 2019).

Kondisi Perekonomian di Bali tidak bisa dilepaskan dari kondisi ekonomi nasional, secara umum perekonomian ditopang sektor jasa dan pariwisata dan perdagangan sebagai andalan utama, walaupun tumpuan harapan pada sektor pertanian. Sampai saat ini sektor pertanian belum mampu menopang perekonomian Bali sesuai harapan, hal ini disebabkan karena makin sempitnya lahan pertanian produktif, dan lemahnya SDM yang menggarap, serta lemahnya pasar produksi pertanian. Arus deras nya investasi dalam *property* yang merambah Bali, sebagai akibat tingginya pasar *property* di Bali, mengakibatkan arus pasar uang menjadi bergairah, sehingga daya beli masyarakat tetap tinggi, dan tidak begitu dirasakan dampak yang ditimbulkan ekonomi nasional terhadap perekonomian Bali.

Bagi Bali, kekhawatiran yang makin dirasakan kedepan, ada semacam pemaksaan dana luar, masuk Bali sebagai sumber investasi bagi luar Bali, tidak dapat dipungkiri dana mengalir ke luar Bali dalam bentuk hasil investasi yang dilakukan pihak luar, sehingga Bali merasa diperah untuk menghasilkan uang bagi suatu investasi namun kecil dampak manfaat yang dirasakan Bali sendiri, dari tahun ketahun seperti itu. Gejala ini memang merupakan masalah klasik, tetapi hal ini perlu diantisipasi kedepan. Dalam mengatasi perlambatan ekonomi Bali ada empat komponen yang harus diperdayakan, yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor. Diantara keempat itu terpenting adalah Investasi dan Ekspornya. Dan untuk menjaga iklim investasi yang stabil maka perlu dijaga Stabilitas Makro ekonomi termasuk pengendalian inflasinya dan kebijakan yang dapat

mendorong keairahan berinvestasi. Sedangkan dalam mendorong ekspor perlu didorong dan lebih riil akan ekonomi kreatif yang berbasis kearifan lokal dengan akar budaya yang berbeda dimiliki Bali menjadi daya tarik tersendiri yang segera perlu mendapat perhatian dikalangan pengambil kebijakan.

Perekonomian Bali mencatatkan hasil positif pada Triwulan II 2023. Jika dibandingkan secara triwulan sejak 2019 (q-to-q), ekonomi Bali tumbuh impresif sebesar 6,96 persen (RRI, 2023). Secara tahun ke tahun (*y-on-y*), perekonomian Pulau Dewata juga tercatat tetap tumbuh sebesar 5,60 persen meskipun mengalami tren perlambatan sejak tiga triwulan terakhir. Kepala BPS Provinsi Bali, Endang Retno Sri Subiyandani, mengatakan seluruh lapangan usaha tumbuh positif di Triwulan II 2023. "Lapangan usaha yang tumbuh positif tersebut masih didominasi oleh Akomodasi dan Makan-Minum; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Transportasi dan Pergudangan; Konstruksi; serta Perdagangan Besar dan Eceran," tuturnya dalam rilis berita resmi statistik BPS Provinsi Bali (RRI, 2023). Administrasi Pemerintahan merupakan lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 40,84 persen. Diikuti oleh Jasa Pendidikan sebesar 13,43 persen (RRI, 2023). Seluruh lapangan usaha tumbuh positif di Triwulan II 2023 (*y-on-y*) kecuali lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang malah mengalami penurunan atau kontraksi sedalam -2,51 persen (BPS Provinsi Bali, 2023).

Kepala Perwakilan BI Bali Causa Iman Karana mengatakan kontribusi ekonomi kreatif Bali baru senilai US\$0,25 miliar atau hanya 1,32% dari total pangsa pasar industri kreatif nasional. Pada 2015, ekspor ekonomi kreatif dari Bali mengalami peningkatan dari US\$18,2 miliar menjadi US\$19,4 miliar dengan dominasi produk fashion (56%), kriya (37%), kuliner (6%) dan lainnya (1%). Adapun negara tujuannya adalah Amerika Serikat (31,72%), Jepang (6,74%), Taiwan (4,99%) (litbang.kemendagri.go.id, 2018). Prestasi itu mencatatkan Bali sebagai pengeksport produk fesyen peringkat 7 nasional dengan kontribusi sebesar nilai 0,86%. Dia menyakini industri kreatif merupakan salah satu lapangan usaha yang berpotensi dikembangkan sebagai sektor pertumbuhan baru ekonomi Bali. Mengacu peristiwa 2017 ketika bandara Ngurah Rai ditutup karena erupsi Gunung Agung, ekonomi Bali sangat rentan karena bergantung dengan satu sektor yakni pariwisata.

Head of Industry and Regional Research Departement Office of Chief Economist Bank Mandiri Dendi Ramdani menekankan bahwa industri kreatif sebenarnya memiliki kasta paling tinggi dalam aktivitas perekonomian. Menurutnya, industri kreatif di daerah ini memiliki potensi sangat besar karena terlihat dari proporsinya yang mengalami pertumbuhan lumayan tinggi yakni di atas 5% dengan kontribusi paling besar adalah sektor kuliner (litbang.kemendagri.go.id, 2018). Diakui olehnya bahwa pengembangan industri kreatif menghadapi berbagai tantangan utama yang harus diadapi oleh setiap daerah. Tantangan itu seperti permasalahan SDM, pasokan bahan baku, daya saing, pembiayaan, akses pasar, masalah infrastruktur, teknologi hingga iklim usaha (Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri, 2023).

Populasi Penduduk

Menurut Pratiwi (2020), populasi adalah sekelompok orang, benda, atau sesuatu yang menjadi sumber pengambilan sampel atau kumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penduduk adalah seseorang yang mendiami suatu tempat (desa, negara, pulau dan sebagainya) (Pratiwi, 2020). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Populasi, Populasi adalah sekelompok orang yang mendiami

suatu wilayah tertentu yang menjadi sumber pengambilan sampel terkait penelitian (Pratiwi, 2020). Jumlah penduduk yang besar akan menjadi aset yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jika diikuti dengan indeks pembangunan manusia yang seimbang (IPM), namun sebaliknya jika jumlah penduduk yang besar tidak diikuti dengan indeks pembangunan manusia yang seimbang karena akan mengakibatkan keterbatasan. Kesempatan Kerja bagi Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah akan berdampak pada tingkat pengangguran yang ada. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam proses produksi selain faktor produksi lainnya seperti tanah, bahan baku, air dan lain-lain. Tenaga kerjalah yang menggerakkan faktor-faktor produksi tersebut sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa akhir. Ada beberapa definisi mengenai ketenagakerjaan, menurut UU No. 25 Tahun 1997 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap laki-laki atau perempuan yang sedang atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, untuk menghasilkan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Buruh mempunyai dua arti. Pertama, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, sehingga dapat melihat kualitas usaha yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa.

Menurut Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah merupakan nilai tambah dari gabungan faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi biaya antara (Herawati, dkk., 2020). Nilai tambah bruto disini mencakup komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung bersih. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua sektor, maka akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto berdasarkan harga pasar.

Pariwisata

Secara etimologis, kata pariwisata berasal dari kata Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu: "pari" dan "tour". Pari artinya banyak, berputar-putar, berkali-kali, atau berputar-putar. Sedangkan pariwisata berarti perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain. Tour berarti pengalaman, perjalanan. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Pengertian pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu untuk berbagai tujuan sesuai kebutuhan seperti rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan tempat wisata yang dikunjungi sementara. Pariwisata dapat diringkas menjadi beberapa hal menurut (Yoeti dalam Putri, 2020), antara lain: perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, orang yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari penghasilan, berwisata harus selalu dikaitkan dengan rekreasi atau kebutuhan atau motivasi wisata menurut (Suwanto dalam Putri, 2020) seperti kebutuhan pendidikan dan penelitian, kebutuhan keagamaan, kebutuhan kesehatan, kepentingan terhadap budaya dan seni, kepentingan keamanan, kepentingan hubungan keluarga, kepentingan politik.

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif merupakan sektor yang benar-benar inklusif dan agile. Dengan perkembangan teknologi yang menciptakan produk baru, layanan baru, dan aliran pendapatan baru, jelas mempunyai potensi sebagai bagian dari perekonomian global masa depan (Buchoud, Avogadro, dll., 2020). Industri kreatif suatu perekonomian, kapasitas

masyarakat untuk berinovasi, dan semangat kewirausahaan masyarakat merupakan triple helix pembangunan sosial dan ekonomi yang sebenarnya. Sudah menjadi 'kebijaksanaan konvensional' bahwa inovasi 'memerlukan suatu bentuk kolaborasi intensif yang melampaui jenis usaha patungan dan kemitraan proyek yang pernah kita lihat di masa lalu' (Agtmael dan Bakker, 2016). Perlindungan terhadap kerajaan ekonomi kreatif dalam segala bentuknya sangat diperlukan. Baik analisis biaya-manfaat dari patronase ekonomi kreatif dilakukan atau bukti pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dikumpulkan, indikator ekonomi kreatif adalah bahwa wirausahawan cukup inovatif untuk menghasilkan produk dan layanan kreatif untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau sosial. Kita harus menyadari bahwa beberapa bagian dari industri kreatif identik dengan inovasi sosial; Komunitas dan sekolah-sekolah pekerjaan sosial pada era sebelumnya masuk dalam rubrik kewirausahaan sosial, pekerja sosial dapat disebut sebagai wirausaha sosial atau kemanusiaan, dan terakhir organisasi amal dapat disebut sebagai wirausaha sosial (Gouvea, Kapelianis, Montoya, & Vora, 2020).

Kinerja Perekonomian

Berbagai literatur telah disediakan oleh para sarjana yang menunjukkan dampak sumber daya alam terhadap kinerja ekonomi. Namun, sebagian besar literatur dialihkan pada dampak ekonomi dari sumber daya alam. Artinya, penelitian-penelitian sebelumnya melaporkan bahwa kelimpahan sumber daya alam berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi-cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dan disebut sebagai kutukan sumber daya (Sharma et al., 2021). Di sisi lain, beberapa pakar menentang gagasan tersebut dan memberikan bukti manfaat sumber daya alam bagi pertumbuhan perekonomian (Katoka dan Dostal, 2021; Asif et al., 2020). Perdebatan mengenai kutukan atau berkah sumber daya alam telah lama dibahas. Saat ini yang menjadi isu hangat di kalangan akademisi adalah apakah volatilitas harga komoditas sumber daya alam berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau tidak? Secara teoritis, volatilitas harga komoditas sumber daya alam mempunyai dampak dua dimensi terhadap kinerja perekonomian suatu negara. Secara khusus, peningkatan harga komoditas sumber daya alam mengurangi permintaan akan sumber daya alam dan menunda kegiatan ekonomi dan produksi di negara-negara pengekspor sumber daya (Van Eyden dkk., 2019). Sementara negara-negara pengimpor sumber daya alam menikmati kenaikan harga karena peningkatan bagi hasil pendapatan. Di sisi lain, jika harga sumber daya alam turun, negara-negara pengimpor sumber daya akan meningkatkan produksi dan ekspansi industrinya, sementara negara-negara pengekspor sumber daya mulai menyusut karena berkurangnya porsi sumber daya dalam perekonomian (Fatima dkk., 2021; Rafique dkk., 2021).

Salah satu studi terbaru mengenai harga komoditas dan kinerja perekonomian di negara-negara yang bergantung pada komoditas telah disampaikan oleh Tahar dkk. (2021) melalui penggunaan model panel auto regressive distribution lag (ARDL) untuk mengungkap efek simetris jangka pendek dan jangka panjang. Perkiraan empiris menunjukkan bahwa efek booming komoditas yang terjadi antara tahun 2004 dan 2014 berbeda dengan fenomena sebelumnya. Hal ini menggambarkan efek pembelajaran dari pengalaman sebelumnya. Selain itu, estimasi ARDL non-linear menunjukkan adanya efek asimetris pada guncangan harga komoditas. Selain itu, penelitian ini memberikan bukti bahwa perubahan positif memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pendapatan per kapita dalam jangka panjang. Pada saat yang sama, guncangan negatif hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek (Hordofa, Lying, dll., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan ekonomi kreatif dalam meningkatkan potensi pariwisata secara literatur yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ekonomi di Povinsi Bali serta

sebagai rujukan informasi mengenai Kinerja Pertumbuhan Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi Kreatif, Produk Domestik Brutto di Provinsi Bali. Oleh karena adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya dan juga disertai latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan Pariwisata, Dan Pengembangan Ekonomi Kreatif Terhadap Kinerja Perekonomian Di Provinsi Bali".

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah artikel – artikel jurnal dengan kriteria penelitian yang akan ditentukan terlebih dahulu kriterianya. Penggunaan penelitian studi literatur juga telah banyak digunakan dalam penelitian terkait bidang pariwisata. Mulai dari penelitian Hermawan (2018) mengenai Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata; Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2018 (Selfia, 2021); Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah (Yasin, Wahyunandi, dan Irwan, 2020); Ekonomi Kreatif : Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah (Saksono, 2012); Pengaruh Sektor Pariwisata, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Investasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2010-2014 (Studi Kasus Kabupaten/Kota Eks Karesidenan Surakarta) (Kamila, 2016) dan lain sebagainya.

Maka untuk langkah yang pertama yaitu, kriteria data yang akan dianalisis merupakan data dari beberapa literatur tentang "Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan Pariwisata, Pengembangan Ekonomi Kreatif Terhadap Kinerja Perekonomian" dengan lokasi kajian "Provinsi Bali" sebagai kata kunci, dapat diakses secara online pada alat pencarian *google scholar*, dan penelitian tersebut berada pada rentan waktu satu sampai dua dekade ke belakang.

Kedua, peneliti melakukan pencarian dengan bantuan *search engine* seperti *google scholar* dengan cara memasukan kata kunci yang telah dijelaskan sebelumnya pada tahapan pertama. Dan membuat rentang khusus sejak tahun 2012 sampai dengan 2022. Maka peneliti pun mendapatkan 153 artikel yang terkait istilah pencarian tersebut dan dipilah kembali dengan mengelompokkan artikel yang terfokus pada istilah "Provinsi Bali" dan "Evaluasi Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto, Pertumbuhan Pariwisata, Pengembangan Ekonomi Kreatif" agar lebih terfokus dengan menyesuaikannya dengan kriteria artikel yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ketiga, didapat sepuluh (16) artikel (Tabel 1) dengan fokus penelitian yang masuk dalam kriteria untuk kemudian dilakukan pengkodean pada artikel-artikel tersebut dan dilakukan analisis isi. Penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian, akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber - sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Danandjaja, 2014).

Pada penelitian ini akan dilakukan Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi dengan menggunakan data sekunder berupa mendownload dari

mesin pencari google dan menjelaskan (mendeskripsikan) secara langsung berupa Laporan Keterangan Pertanggung Jawaban (LKPJ) Pemerintah Provinsi Bali Dalam Angka, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha, Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pertumbuhan Ekonomi di Bali

Tabel 1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Bali

Kode	Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Subtansi Pembahasan (Isu Strategis)
1	DR. A.A. GDE Putra Pelayan, M.Si.	Provinsi Bali	Kualitatif	“ Pembangunan pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan perlu memperhatikan dampak Perekonomian serta aspiratif dengan adat istiadat masyarakat di Provinsi Bali khususnya di sekitar daerah tujuan wisata”
2	Annisa Nurfatimah	Provinsi Bali	Kuantitatif	1. “ Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang di dominasi sektorsektor pariwisata atau nonmigas tertinggi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nya ”. 2. “Provinsi Bali merupakan provinsi yang menjadi primadona para wisatawan baik

				<p>lokal maupun asing untuk berinvestasi dan berlibur”</p> <p>3. “Sektor-sektor nonmigas (pariwisata) menjadi sektor basis untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian untuk keseluruhan kabupaten/kota di Provinsi Bali “.</p>
3	I Made Gede Sancita Wiguna dan Made Kembar Sri Budhi	Kabupaten Badung - Provinsi Bali	Kuantitatif <i>Location Quotient (LQ) dan Shift Share.</i>	<p>1. “Sektor basis dapat dijadikan andalan untuk mengembangkan wilayah, sehingga dapat dipilih sektor unggulan dari sektor basis yang ada di setiap kabupaten/kota khususnya di Kabupaten Badung-Bali “.</p> <p>2. “ Kabupaten Badung memiliki sektor unggulan yang dapat meningkatkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar “</p>

Sumber : Data Sekunder yang Telah Diolah Peneliti (2024)

Adapun hasil penelitian yang terdapat dalam ketiga artikel yang dianalisis terkait Pertumbuhan Ekonomi di Bali diantaranya:

1. Dengan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan, pemerintah dan masyarakat di Bali dapat memastikan kegiatan ekonomi jangka panjang yang layak memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua stakeholder dengan adil seperti pekerjaan tetap, kesempatan mendapatkan penghasilan (membuka usaha) dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal serta membantu mengurangi kemiskinan (Pemayun, 2018).

2. Industri pariwisata dalam pengembangan pariwisata agar mampu mempertahankan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang nantinya bermuara pada pemberian manfaat ekonomi bagi industri pariwisata dan masyarakat lokal harus menjalankan perannya untuk mengembangkan pariwisata yang didukung oleh industri-industri lain (Pemayun, 2018).
3. Terjadi penyebaran sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis perekonomian di Provinsi Bali dan pemerataan pembangunan daerah Bali (Nurfatimah, 2013).
4. Pembangunan perekonomian di Provinsi Bali tidak dikhususkan untuk satu sektor di setiap kabupaten/kota tetapi terbagi-bagi untuk saling memenuhi kebutuhan tiap-tiap daerah (Nurfatimah, 2013).
5. Terdapat sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan di Bali khususnya di Kabupaten Badung yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi (Wiguna & Budhi., 2019).
6. Sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Badung adalah sektor industri pengolahan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estate dan sektor jasa Perusahaan (Wiguna & Budhi, 2019).

Evaluasi Penduduk Angkatan Kerja Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Tabel 2. Analisis Penduduk Angkatan Kerja Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Kode	Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Subtansi Pembahasan (Isu Strategis)
1	Wadana Risthi Khoirunnisa & Whinarko Juli Prijanto	Provinsi Bali	Kuantitatif <i>Location Quotient (LQ)</i> dan <i>Shift Share</i> .	" perkembangan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama periode 2015 - 2020 mengalami perubahan yang fluktuatif dan mengalami penurunan yang sangat tajam di

				tahun 2020
2	Ni Putu Ambar Pratiwi & Gusti Bagus Indrajaya	di Kabupaten/kota Provinsi Bali.	Kuantitatif <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> .	“ pengeluaran pemerintah harus mulai di arahkan kepada pembangunan infrastruktur yang mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah, dengan menggunakan anggaran yang didistribusikan kepos- pos pendanaan yang tepat maka akan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dan mampu mensejahterakan masyarakat di provinsi Bali ”.
3	Gede Bayu Krhisna Bela & Djinar Setiawina	Provinsi Bali	Kuantitatif <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> .	“ Kontribusi Kemandirian Pertumbuhan PAD, PMDN, Tenaga Kerja Dan IPM sebagai ukuran penting Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali”.
4	Anak Agung Ratih Diena Santi & I Ketut Suidiana	Provinsi Bali	Kuantitatif Asosiatif	1. “ masih banyak angkatan kerja yang belum bekerja dan tidak memanfaatkan peluang untuk terjun ke industri kreatif “. 2. “ sebagian masyarakat di Provinsi Bali masih berasumsi

bahwa terjun ke bidang usaha industri kreatif itu sulit dan tidak potensial “
 3. “investasi, tingkat upah dan nilai output masih rendah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kreatif di Provinsi Bali “.

Sumber : Data Sekunder yang Telah Diolah Peneliti (2024)

Dari keempat artikel yang telah dianalisis pada tabel 2, artikel 2, 3, dan 4 membahas tentang masih banyak angkatan kerja yang belum bekerja dan tidak memanfaatkan peluang untuk terjun ke industri kreatif, hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat di Provinsi Bali masih berasumsi bahwa terjun ke bidang usaha industri kreatif itu sulit dan tidak potensial (Santi & Sudiana, 2018). Menurut Bela & Setiawina (2019), “Tenaga Kerja Dan IPM sebagai ukuran penting Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali “. Sehingga pemerintah harus mulai di arahkan kepada pembangunan infrastruktur yang mampu memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah” (Pratiwi dan Indrajaya, 2019).

Evaluasi Produk Domestik Bruto Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Tabel 3. Analisis Produk Domestik Bruto Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Kode	Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Subtansi Pembahasan (Isu Strategis)
1	I Gusti Agung Bagus Ari Surya Permana & I Wayan Wenagama	Provinsi Bali	Kuantitatif <i>data time series</i> dan <i>cross-section</i>	1. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi, Kesempatan Kerja di Provinsi Bali 2. PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali melalui Investasi.
2	Desak Ari Gita Wahyuni, Masruri Muchtar,	Provinsi Bali	Deskriptif Kuantitatif	1. Kesehatan dan Pendidikan merupakan komponen vital

	dan Pardomuan Robinson Sihombing		tatif,	dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat. 2. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan variabel PDRB (Kesehatan dan Pendidikan) dapat dianalisis menggunakan variabel-variabel yang merupakan determinan Indeks Pembangunan Manusia.
3	Rizza Wahyu Fridyansyah, Osni Erza, & Syafri Manda	9 Kabupaten/ kota di Provinsi Bali	Kuantitatif <i>data time series</i> dan <i>cross-section</i>	“ Provinsi Bali harus memiliki kemampuan untuk berusaha meningkatkan ekonominya, terutama ketika menghadapi tantangan perekonomian global, dan mampu mengatasi masalah pembangunan saat ini sebagaimana contoh tantangan atau adanya Pandemi Covid 19 yang sangat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan indikator lainnya, sebab keberhasilan pembangunan suatu wilayah bisa dilihat pada taraf pertumbuhan

ekonomi di wilayah tersebut.”

Sumber : Data Sekunder yang Telah Diolah Peneliti (2024)

Dari ketiga artikel yang telah dianalisis pada tabel 3, artikel 1 membahas tentang “.....PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi, Kesempatan Kerja di Provinsi Bali dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali melalui Investasi ” (Permana & Wenagama, 2013). Menurut Bela & Setiawina (2019), “ Kesehatan dan Pendidikan merupakan komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat serta Tingkat pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan variabel PDRB (Kesehatan dan Pendidikan) dapat dianalisis menggunakan variabel-variabel yang merupakan determinan Indeks Pembangunan Manusia ” (Wahyuni, Muchtar, dan Sihombing, 2023

Sedangkan artikel 3 pada tabel 3 membahas tentang “ Provinsi Bali harus memiliki kemampuan untuk berusaha meningkatkan ekonominya, terutama ketika menghadapi tantangan perekonomian global, dan mampu mengatasi masalah pembangunan saat ini sebagaimana contoh tantangan atau adanya Pandemi Covid 19 yang sangat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan indikator lainnya, sebab keberhasilan pembangunan suatu wilayah bisa dilihat pada taraf pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut” (Fridyansyah, Erza, & Manda, 2023), berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kondisi perekonomian di Provinsi Bali khususnya di sektor industri kreatif masih tidak aman (khususnya bidang PDRB, Pendapatan/gaji dan tenaga kerja,tidak mengalami pertumbuhan secara terus menerus) sehingga diperlukan berbagai solusi untuk menumbuhkan perekonomian di Industri Kreatif pada provinsi Bali tersebut.

Evaluasi Pertumbuhan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Tabel 4. Analisis Pertumbuhan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Kode	Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Subtansi Pembahasan (Isu Strategis)
1	Reni Asworowati & Agus Widarjono	Bali, DIY, NTB DAN SUMUT	Kuantitatif Data Panel (data silang/ <i>cross section</i> & data runtut waktu / <i>time series</i>)	Pertama, pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran. Belanja

				<p>turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Kedua, efek stimulasi (<i>induced affects</i>) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (<i>imitation effect</i>) terhadap komunitas. Salah satu manfaat utama bagi komunitas lokal yang diharapkan dari pariwisata adalah kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah.</p>
2	Made Antara	Provinsi Bali	<p>Kualitatif I-O Model</p>	<p>“efek pengganda (<i>multiplier effects</i>) dan efek menyebar (<i>spread effects</i>), pengeluaran wisatawan yang ditangkap oleh usaha-usaha kecil pada sektor-sektor pendukung kelancaran pariwisata telah memberikan</p>

				kontribusi terhadap pendapatan daerah (nilai tambah bruto) Bali, menciptakan efek keterkaitan ke belakang dan ke depan, dan menimbulkan efek pengganda terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian Bali.....”
3	Nyoman Dwika Ayu Amrita, Made Mulia Handayani, dan Luh Erynayati	Provinsi Bali	Kualitatif	1. Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Bali. 2. Kinerja sektor pariwisata Bali mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19
4	Retno Kumalasari dan Rifki Khoirudin	Provinsi Bali	Kuantitatif <i>data time series</i> dan <i>data cross section</i>	“Provinsi bali menjadi salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah pada tahun 2020”

Sumber : Data Sekunder yang Telah Diolah Peneliti (2024)

Dari keempat artikel yang telah dianalisis pada tabel 4, artikel 1, 2, 3, 4 membahas tentang “.....Pariwisata memiliki dampak langsung terhadap perekonomian, antara lain terhadap penciptaan lapangan kerja, redistribusi pendapatan, dan penguatan neraca pembayaran” (Asworowati & Widarjono, 2016), Belanja turis, sebagai bentuk alternatif dari ekspor memberikan kontribusi berupa penerimaan devisa (neraca pembayaran) dan pendapatan yang diperoleh dari ekspansi pariwisata. Kedua, efek stimulasi (*induced affects*) terhadap pasar produk tertentu, sektor pemerintah, pajak dan juga efek imitasi (*imitation effect*) terhadap komunitas (Asworowati & Widarjono, 2016), Pariwisata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian daerah, terutama peningkatan pendapatan dan pekerjaan baru di daerah (Asworowati & Widarjono, 2016). “efek pengganda Evaluasi Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto.....

(*multiplier effects*) dan efek menyebar (*spread effects*), pengeluaran wisatawan yang ditangkap oleh usaha-usaha kecil pada sektor-sektor pendukung kelancaran pariwisata telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah (nilai tambah bruto) Bali, menciptakan efek keterkaitan ke belakang dan ke depan, dan menimbulkan efek pengganda terhadap sektor-sektor ekonomi lainnya dalam perekonomian Bali....." (Antara, 2008). "Sektor pariwisata telah memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Bali" (Amrita, Handayani, dan Erynayati, 2021). "Kinerja sektor pariwisata Bali mengalami penurunan di masa pandemi Covid-19" (Amrita, Handayani, dan Erynayati, 2021). "Provinsi bali menjadi salah satu provinsi dengan pertumbuhan ekonomi paling rendah pada tahun 2020" (Kumalasari dan Khoirudin, 2023).

Evaluasi Pengembangan Ekonomi Kreatif Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Tabel 5. Analisis Pengembangan Ekonomi Kreatif Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Kode	Peneliti	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Subtansi Pembahasan (Isu Strategis)
1	I Gusti Lanang Suta Artatanaya, I Ketut Suarta, Nyoman Meirejeki	Kota Denpasar, Provinsi Bali	Kuantitatif dan Kualitatif	Di Kota Denpasar sudah melibatkan intervensi beberapa pihak dalam mendorong pengembangan bisnis industri kreatif yaitu: (1) pihak akademisi perguruan tinggi yang berperan sebagai pendorong lahirnya ilmu dan ide yang merupakan sumber kreativitas serta lahirnya potensi kreativitas masyarakat Kota Denpasar, (2) pemerintah selaku fasilitator dan regulator agar industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang, dan (3) pelaku usaha yang

				mampu mentransformasi kreativitas menjadi bernilai ekonomis dengan memanfaatkan fungsi produksi dan fungsi pemasaran
2	Putu Ayu Sita Laksmi dan I Gde Wedana Arjawa	Provinsi Bali	Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor industri memiliki peranan penting dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan pekerjaan. 2. Industri kreatif ternyata mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. 3. Menumbuh kembangkan industri kreatif tidak bisa lepas dari budaya setempat. 4. Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu faktor yang mendukung lahirnya pengembangan kreativitas yang dapat menghasilkan karya tertentu berupa industri kreatif.

Sumber : Data Sekunder yang Telah Diolah Peneliti (2024)

Dari kedua artikel yang telah dianalisis pada tabel 5., artikel 1 membahas tentang “.....di Kota Denpasar sudah melibatkan intervensi beberapa pihak dalam mendorong pengembangan bisnis industri kreatif yaitu Pihak akademisi perguruan tinggi yang berperan sebagai pendorong lahirnya ilmu dan ide yang merupakan sumber kreativitas serta lahirnya potensi kreativitas masyarakat Kota Denpasar, Pemerintah selaku fasilitator dan regulator Evaluasi Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto.....

agar industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang, Pelaku usaha yang mampu mentransformasi kreativitas menjadi bernilai ekonomis dengan memanfaatkan fungsi produksi dan fungsi pemasaran.....”

Sedangkan artikel 2 pada tabel 5 membahas tentang Sektor industri memiliki peranan penting dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan pekerjaan, Industri kreatif ternyata mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan Masyarakat, Menumbuh kembangkan industri kreatif tidak bisa lepas dari budaya setempat, Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu faktor yang mendukung lahirnya pengembangan kreativitas yang dapat menghasilkan karya tertentu berupa industri kreatif.

Pembahasan

Evaluasi Penduduk Angkatan Kerja Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Tabel 6. Penduduk Angkatan Kerja Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Orang)

Kabupaten/Kota	Jumlah Tenaga Kerja										
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Kab. Jembrana	155.121	140.474	146.400	144.733	-	163.765	165.193	145.505	165688	179114	179356
Kab. Tabanan	267.193	264.157	268.033	268.754	-	251.253	278.317	274.263	277098	277828	287569
Kab. Badung	325.375	327.647	324.471	339.966	-	344.882	365.988	383.662	394943	404664	417078
Kab. Gianyar	271.654	268.400	269.646	289.356	-	303.470	315.742	308.450	292619	290574	337855
Kab. Klungkung	985.86	101.530	102.801	105.601	-	104.956	108.538	106.993	106852	104268	115235
Kab. Bangli	143.068	141.205	144.833	138.082	-	143.245	149.640	146.585	146377	147556	151191
Kab. Karangasem	242.095	245.603	245.496	247.289	-	240.474	259.007	256.257	259153	262729	278920
Kab. Buleleng	359.779	353.000	342.975	352.510	-	366.940	382.591	350.778	382712	376174	391692
Kota Denpasar	437.834	441.880	472.103	485.724	-	515.465	536.502	535.801	542477	537616	579643
Provinsi Bali	2.300.705	2.283.896	2.316.758	2.372.015	2463039	2.434.450	2.561.518	2.508.294	2567919	2580523	2738539

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, (2023)

Berdasarkan table 6, dapat diketahui bahwa jumlah Angkatan kerja di berbagai Kabupaten/Kotamadya di Provinsi Bali mengalami fundamental (naik-turun) jumlah Angkatan kerja dari tahun 2012 hingga tahun 2022. Namun dari berbagai data Angkatan kerja di provinsi Bali selama periode 2012-2022, dapat diketahui bahwa lapangan pekerjaan yang tercipta dan jumlah Angkatan kerja yang terserap untuk bekerja yang terus

mengalami pertumbuhan adalah lebih banyak berpusat di Kabupaten Badung, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar dibandingkan daerah Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Bali.

Menurut Bela dan Setyawina (2019), apabila Tenaga Kerja meningkat 1 persen maka Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali akan meningkat sebesar 0,358 dengan asumsi variabel lainnya konstan. Pengaruh positif dari pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut (Bela dan Setyawina, 2019). Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Dan pada penelitian ini, objek penelitian ini hanya tertuju pada angkatan kerja yang bekerja pada sektor pariwisata dan industri kreatif di Provinsi Bali.

Namun menurut Widana dan Prijanto, (2021), Terdapat faktor lain dimana perekonomian yang baik tidak berkorelasi dengan kualitas sumber daya manusia dikarenakan Provinsi Bali masih didominasi 21 hingga 27 persen masyarakat dengan lulusan sekolah dasar saja. Bahkan apabila digabungkan dengan masyarakat yang tidak memiliki ijazah berada di angka 14 hingga 19 persen, maka penduduk kurang berpendidikan di Provinsi Bali dapat berkisar 43 persen dari total penduduk (Widana dan Prijanto, 2021). Masalah utama Pemerintah untuk memajukan dan mendorong kualitas sumber daya manusia Bali terletak pada mentalitas masyarakatnya dimana dengan kemajuan teknologi yang pesat menjadikan adanya mentalitas manja yang enggan berpendidikan tinggi dan enggan bekerja keras (Widana dan Prijanto, 2021).

Dari hasil penelitian Sudiana dan Santi (2018), menunjukkan bahwa nilai investasi yang masuk ke provinsi Bali dalam jumlah besar, namun tidak memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan sejumlah investasi yang masuk ke provinsi Bali digunakan untuk padat modal yaitu untuk menjalankan aktifitasnya terutama yang berada pada sektor industri kreatif tidak perlu memperbanyak karyawan, karena untuk menjalankan produksinya mereka dapat menggunakan mesin yang berteknologi canggih dan mempunyai produktifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan manusia. Hambatan lainnya yaitu masih kurangnya syarat-syarat struktural, institusional dan sikap-sikap yang diperlukan (seperti adanya pasar-pasar komoditi dan pasar uang yang terintegrasi dengan baik, tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dalam hal kecakapan dan perencanaan manajemen yang baik, motivasi untuk berhasil dan birokrasi pemerintah yang efisien untuk mengubah modal baru secara efektif dan efisien menjadi output yang lebih besar dan penciptaan lapangan kerja baru (Sudiana dan Santi, 2018).

Uniknya, terjadi kenaikan jumlah output yang dihasilkan selama masa penelitian yang dilakukan oleh Sudiana dan Santi (2018), yang berimbas pada kenaikan jumlah pendapatan adalah sejumlah angkatan bekerja yang aktif bekerja walaupun tidak terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja yang terserap bagi masyarakatnya yang berada di usia produktif bekerja (17-60 tahun) dari sejumlah lapangan pekerjaan yang ditawarkan semakin bertambah di Provinsi Bali.

Berbeda lagi dengan hasil penelitian dari Pratiwi dan Indrajaya (2019), bahwa Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat (Pratiwi dan Indrajaya, 2019). Tanda positif bermakna bahwa kenaikan pada laju pertumbuhan ekonomi akan disertai dengan kenaikan kesejahteraan masyarakat di provinsi di Indonesia. Namun sayangnya telah terjadi pertumbuhan ekonomi tidak berkualitas sehingga tidak membawa dampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali (Pratiwi dan Indrajaya, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang menjadi penelitian yang relevan pada penelitian peneliti dan data sekunder yang ditunjukkan oleh tabel 6, dapat diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi ketidakmerataan pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang terserap untuk bekerja pada sejumlah lapangan pekerjaan yang ditawarkan di berbagai kabupaten/kota Provinsi Bali selama tahun 2012-2022. Pertumbuhan lapangan kerja dan sejumlah Angkatan kerja yang bekerja hanya terfokus di Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Buleleng, sedangkan daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan bahkan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya selama periode 2012-2022. Kondisi demikian, peneliti menilai secara tidak langsung menunjukkan kondisi perekonomian di Provinsi Bali mengalami pertumbuhan secara kuantitas namun kualitas pertumbuhan perekonomian tersebut dalam kondisi yang tidak sehat. Hal ini ditunjukkan oleh dengan kemajuan teknologi yang pesat menjadikan adanya mentalitas manja yang enggan berpendidikan tinggi dan enggan bekerja keras dari karakteristik para pekerja mulai sebagai karyawan hingga pemilik usaha di sektor pariwisata dan industri kreatif di Provinsi Bali. sehingga kontribusi pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi ekonomi sehingga output masyarakat juga akan meningkat.

Pertumbuhan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 sejumlah 2.892.019 pengunjung (wisatawan domestik dan mancanegara) berwisata ke berbagai daerah wisata di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bali. Kemudian pada tahun 2012 ke tahun 2013 hingga tahun 2019, telah terjadi pertumbuhan pariwisata dari sektor jumlah wisatawan yang berkunjung dengan di tahun 2019, sejumlah 6.275.210 pengunjung (wisatawan domestik dan mancanegara) berwisata ke berbagai daerah wisata di berbagai kabupaten/kota di Provinsi Bali atau rata-rata terjadi kenaikan perekonomian dari sektor pariwisata sejumlah 11,01 % (Badan Pusat Statistik, 2023).

Ironisnya pada tahun 2020-2022, sektor pariwisata dan industri kreatif di Provinsi Bali mengalami kemerosotan kinerja yang ditunjukkan oleh pada tahun 2020 hanya terdapat 1.069.473 pengunjung, di tahun 2022 hanya 51 pengunjung dan baru di tahun 2022, sektor pariwisata dan industri kreatif di provinsi Bali menunjukkan "Gairah" baru dalam menggerakkan "roda perekonomian" di Provinsi Bali dengan 2.155.747 wisatawan asing dan domestik yang berkunjung untuk wisata di berbagai kabupaten/kota di provinsi Bali. Kemerosotan kinerja pariwisata yang berimbas pada menurunnya kinerja perekonomian di Provinsi Bali, diakibatkan oleh efek pandemi Covid-19 yang Dimana pemerintah daerah Provinsi Bali hingga Pemerintah pusat Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yang sangat ketat berupa dilaksanakannya program penggunaan masker, PSBB dan PPKM dalam upaya menanggulangi pandemi Covid-19 di Indonesia khususnya di Provinsi Bali.

Temuan penelitian dari Kumalasari dan Khoirudin (2023), mengindikasikan bahwa kedatangan turis berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Bali. Hal ini menegaskan bahwa semakin banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang ke Bali, maka pertumbuhan ekonomi Bali akan meningkat. Namun, untuk menarik minat wisatawan, Suatu tempat pariwisata harus memiliki daya tarik yang menarik perhatian orang lain. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam meningkatkan daya tarik wisatawan (Aliansyah & Hermawan, 2021).

Sedangkan hasil penelitian dari Amrita, Handayani, Erynayati (2021) menyatakan bahwa telah terjadi pemberhentian kegiatan pariwisata selama triwulan kedua 2020 dan pembatasan kegiatan menyebabkan pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan I kedua tahun 2020 mengalami kontraksi yang lebih dalam, yaitu -10,98% (y-o-y). Dampak pandemi terhadap pariwisata, yaitu adanya pembatasan perjalanan dan ketakutan akan penularan membuat jumlah wisatawan domestik dan mancanegara turun drastis. Pembatasan perjalanan dari China menyebabkan kerugian sebesar Rp54,8 triliun jika dilaksanakan selama setahun. Hotel hanya menerima 49,2% pengunjung ke berbagai tempat wisata. Tingkat hunian hotel di Bali turun tajam dari 63% pada Desember 2019 menjadi hanya 46% pada Februari 2020. Hal ini juga lebih rendah dari tingkat hunian pada Februari 2019 yang mencapai 56%. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel berbintang di Bali pada Februari 2020 tercatat sebesar 2,82 hari, tidak berubah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada Januari 2020 (m-t-m) yang juga tercatat sebesar 2,82 hari. Jika dibandingkan Februari 2019 (y-o-y) yang tercatat selama 3,14 hari, rata-rata lama menginap Februari 2020 turun -0,32 poin. Banyak pekerja sektor pariwisata kehilangan mata pencaharian. Total kehilangan pekerjaan di seluruh dunia untuk sektor pariwisata mencapai 50 juta orang. Banyak tempat wisata, hotel, dan restoran ditutup karena sepi pengunjung akibat pembatasan perjalanan. Ada 1.674 hotel dan restoran di Indonesia yang ditutup akibat pandemi Covid-19. Industri pariwisata diklaim menderita kerugian setidaknya US\$1,5 miliar atau setara Rp21 triliun sejak Januari 2020 (Bank Indonesia, 2020).

Berbeda lagi dengan hasil penelitian dari Asworowati dan Widarjono, (2016) yang mengatakan ketika sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan mancanegara meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan nilai PDRB Kabupaten/kota di Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan Sumatra Utara, demikian pula sebaliknya. Namun dari berbagai indikator pariwisata yang digunakan sebagai *measure* kinerja pariwisata terhadap kinerja perekonomian di Provinsi Bali, salah satu contohnya adalah indikator dari sejumlah Hotel yang beroperasi di Provinsi Bali tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Domestik regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat dan Sumatra Utara. Hal ini diduga disebabkan karena peningkatan jumlah hotel itu tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah pekerja dari masing-masing provinsi melainkan pekerjaanya diambil dari luar provinsi, sehingga tidak mendorong perekonomian di provinsi tersebut (Asworowati dan Widarjono, 2016).

Antara (2008), mengatakan bahwa Usaha kecil pariwisata di Provinsi Bali memiliki peran strategis dan potensial untuk dikembangkan serta berperan sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi serta Usaha kecil pada sektor pariwisata di Bali memiliki daya sebar

ke belakang tinggi dan daya sebar ke depan rendah, sehingga termasuk sektor potensial untuk dikembangkan, karena mampu menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya atau penyerapan input yang menimbulkan tarikan permintaan bahan baku atau sarana produksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang menjadi penelitian yang relevan pada penelitian penulis dan data sekunder yang ditunjukkan oleh tabel 7, dapat diketahui bahwa sektor pariwisata merupakan sektor unggulan dan selalu potensial bertumbuh yang mempengaruhi kinerja perekonomian di Provinsi Bali sejak tahun 2012-2019. Namun pada tahun 2020-2021, terjadi pandemi Covid-19 yang mewabah ke seluruh wilayah di Indonesia khususnya di berbagai daerah wisata di Provinsi Bali, yang menyebabkan kinerja pariwisata mengalami “terjun bebas” ke titik terendah yaitu 51 wisatawan domestic dan asing yang berkunjung ke Bali. Hal ini disebabkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah menggalakkan program PSBB dan PPKM serta masih tingginya rasa ketakutan Masyarakat Indonesia dan asing terhadap penularan virus Covid-19 di Bali, apalagi Provinsi pada saat itu, termasuk ke dalam Kawasan “merah” (daya penularan penyakit tinggi) penyebaran virus Covid-19 yang menyebabkan tingkat hunian hotel-hotel dan tempat penginapan tradisional mengalami “sepi penghuni” dan berimbas pada pendapatan pemilik usaha dan karyawannya hingga berpengaruh pada penurunan kinerja perekonomian Provinsi Bali. Pada tahun 2022, kondisi perekonomian di Provinsi Bali mulai “Bangun” dari tidurnya yang disebabkan oleh bangkit sektor Pariwisata dan industry kreatif dari keterpurukan *Covid-19 pandemic effect* dengan ditunjukkan pada table 5.7., telah terjadi kenaikan jumlah wisatawan asing dan domestic yang berkunjung ke berbagai daerah wisata di Provinsi Bali sebesar 2.155.747 pengunjung.

Evaluasi Pengembangan Ekonomi Kreatif Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali

Tabel 7. Tingkat Pengembangan Ekonomi Kreatif Terhadap Kinerja

Perekonomian di Provinsi Bali (%)

No	Tahun	Tingkat Pertumbuhan
1	2017	13,8
2	2018	14,9
3	2019	15,1
4	2020	16,2
5	2021	-9,84
6	2022	4,8

Sumber : Bank Indonesia (2023)

Berdasarkan table 8, dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan industri kreatif terus mengalami pertumbuhan mulai dari tahun 2017 sebesar 13,8 %, tahun 2018 sebesar 14,9%, tahun 2019 sebesar 15,1%, tahun 2020 sebesar 16,2% terhadap kinerja perekonomian provinsi Bali. Sedangkan pada tahun 2021 merupakan titik terendah perkembangan industry kreatif mempengaruhi pertumbuhan perekonomian di provinsi Bali sebesar -9,84 %. Pengaruh negatif di tahun 2021 tersebut diakibatkan oleh *covid-19 Pandemic effect*. Dan di tahun 2022, dengan program percepatan pertumbuhan ekonomi dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dari pandemi covid-19, Tingkat pengembangan sektor industry kreatif hanya berpengaruh 4,8% terhadap perekonomian di Provinsi Bali.

Menurut Laksmi dan Arjawa (2023), bahwa :

- a. Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Sektor industri memiliki peranan penting karena berdampak besar pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan sektor industri memiliki peran dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan pekerjaan.
- b. Berkembangnya industri kreatif di masyarakat akan dapat menggulirkan perekonomian masyarakat, karena sesungguhnya kekuatan ekonomi nasional muncul dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat.
- c. Industri kreatif ternyata mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- d. Menumbuh kembangkan industri kreatif tidak bisa lepas dari budaya setempat. Budaya dan kearifan lokal menjadi salah satu faktor yang mendukung lahirnya pengembangan kreativitas yang dapat menghasilkan karya tertentu berupa industri kreatif. Ini mengandung makna bahwa kearifan lokal mendukung pengembangan industri kreatif

Sedangkan hasil penelitian dari Artatanaya, Suarta, dan Meirejeki (2013) dapat diketahui bahwa :

- a. Pengembangan Ekonomi Kreatif Kota Denpasar memiliki peluang besar untuk dikembangkan seiring dengan majunya tingkat pendidikan dan kesehatan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pondasi industri kreatif cukup baik.
- b. Pemerintah berusaha mengembangkan industri kreatif dengan memperkuat lima pilar utama yaitu:
 - 1) Industri yaitu kumpulan dari perusahaan yang bergerak di dalam bidang industri kreatif.
 - 2) Teknologi yaitu *enabler* untuk mewujudkan kreativitas individu dalam bentuk karya nyata.
 - 3) Sumber Daya yaitu input selain kreativitas dan pengetahuan individu yang dibutuhkan dalam proses kreatif.
 - 4) Institusi yaitu tatanan sosial (norma, nilai, dan hukum) yang mengatur interaksi antara pelaku perekonomian khususnya di bidang industri kreatif, dan
 - 5) *Financial Intermediary* yaitu lembaga penyalur keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang menjadi penelitian yang relevan pada penelitian penulis dan data sekunder yang ditunjukkan oleh tabel 8, dapat diketahui bahwa sektor industri kreatif merupakan salah satu sektor yang potensial untuk selalu bertumbuh dan selalu mengalami kenaikan sumbangsih atau pengaruh terhadap tingkat perekonomian di Provinsi Bali, hal ini terbukti pada tahun 2017-2020, Tingkat pengembangan industri kreatif di provinsi Bali, rata-rata mengalami pengembangan sebesar 0,1 % per tahunnya dan hanya pada tahun 2021, sektor industri kreatif mengalami “terpukul” yang dikarenakan mengalami penurunan kinerja pengembangan usaha terhadap pertumbuhan perekonomian di Provinsi Bali, diakibatkan oleh provinsi Bali termasuk ke dalam wilayah yang wabah penyebaran virus Covid-19 nya yang tinggi dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia (kategori “merah hitam pekat”). Walau di tahun 2022, sektor industri kreatif mulai mencoba untuk tumbuh berkembang (4,8%) terhadap perekonomian di Provinsi Bali. Pengembangan sektor industri kreatif ini, telah menggunakan berbagai sentuhan, mulai dari sentuhan teknologi dalam kegiatan produksi dan pemasaran usaha, sentuhan tatanan sosial (norma, nilai, dan hukum), sentuhan budaya lokal, dan sentuhan lainnya.

Tabel 8. Tingkat Produk Domestik Bruto Terhadap Kinerja

Perekonomian di Provinsi Bali (%)

No	Tahun	Tingkat Pertumbuhan
1	2012	6,96
2	2013	6,70
3	2014	6,73
4	2015	6,01
5	2016	6,33
6	2017	5,56
7	2018	6,31
8	2019	5,60
9	2020	-9,34
10	2021	-2,46
11	2022	4,84

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2023)

Berdasarkan table 8, dapat diketahui bahwa Tingkat Produk Domestik Bruto Terhadap Kinerja Perekonomian di Provinsi Bali dari tahun 2012 memiliki pengaruh sebesar 6,96 % terhadap perekonomian di Bali dan hingga tahun 2019, Tingkat perkembangan PDRB mengalami kenaikan tidak terlalu tajam menjadi sebesar 6,33 % terhadap kinerja perekonomian di Bali dan PDRB mengalami penurunan yang tajam dari tahun 2016 sebesar 6,33% menjadi 5,56% terhadap kinerja perekonomian provinsi Bali di tahun 2017. Dan akhirnya di tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 6,31% dan PDRB di tahun 2019 mengalami penurunan pengaruh menjadi sebesar 5,60 % terhadap kinerja perekonomian provinsi Bali. Di masa pandemi Covid-19 (tahun 2020-2021), tingkat perkembangan pengaruh PDRB terhadap kinerja perekonomian provinsi Bali mengalami penurunan yang cukup tajam, masing-masing sebesar -9,34% dan -2,46 sebelum akhirnya di tahun 2022, PDRB memberikan pengaruh yang semakin meningkat (rendah) sebesar 4,84 % terhadap kinerja perekonomian provinsi Bali.

Menurut hasil penelitian dari Wahyuni, Muchtar, dan Sihombing (2023), Kesehatan dan pendidikan merupakan komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat. Pada penelitian dari Wahyuni, Muchtar, dan Sihombing (2023), menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan variabel PDRB dapat dianalisis menggunakan variabel-variabel yang merupakan determinan Indeks Pembangunan Manusia. Sementara variabel RRLS dan UHH menunjukkan hubungan yang positif dengan PDRB, variabel TPAK menunjukkan hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Provinsi Bali selama kurun waktu 2014-2019.

Hasil pengujian yang telah dilakukan oleh Wenagama dan Permana (2013) pun, menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh terhadap Investasi di Provinsi Bali. PDRB, Investasi dan Tingkat Upah berpengaruh terhadap kesempatan kerja. Selain itu, terdapat pengaruh tidak langsung dari PDRB terhadap kesempatan kerja di Provinsi Bali melalui Investasi atau dengan kata lain Investasi merupakan variabel mediasi dalam pengaruh PDRB terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti yang menjadi penelitian yang relevan pada penelitian penulis dan data sekunder yang ditunjukkan oleh tabel 9, dapat dianalisa oleh peneliti bahwa naik turunnya nilai PDRB sangat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas kinerja perekonomian di Provinsi Bali selama rentang waktu (periode) 2012-2022 yang mengalami sangat fundamental. Naik turunnya PDRB di provinsi Bali, mayoritas dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) khususnya kualitas tingkat Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat baik di masa sebelum, saat, dan pasca pandemi covid-19 berlangsung di Provinsi Bali (Periode 2012-2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Bali pada tahun 2012-2019, terus mengalami kenaikan. Sebelum akhirnya pada tahun 2020-2021, tingkat perekonomian di Provinsi Bali mengalami penurunan yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Kemudian pada tahun 2022, perekonomian di provinsi Bali mengalami sedikit pertumbuhan dikarenakan pandemi covid-19 di Bali telah usai dan Provinsi Bali telah menjadi Kawasan (program) prioritas oleh pemerintah pusat untuk meningkatkan perekonomiannya pasca pandemi covid-19.
2. Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan dan selalu potensial bertumbuh yang mempengaruhi kinerja perekonomian di Provinsi Bali sejak tahun 2012-2019. Namun pada tahun 2020-2021, terjadi pandemi Covid-19 yang mewabah ke seluruh wilayah di Indonesia khususnya di berbagai daerah wisata di Provinsi Bali, yang menyebabkan kinerja pariwisata mengalami “terjun bebas” ke titik terendah yaitu 51 wisatawan domestik dan asing yang berkunjung ke Bali. Pada tahun 2022, kondisi perekonomian di Provinsi Bali mulai “Bangun” dari tidurnya yang disebabkan oleh bangkit sektor Pariwisata dan industri kreatif dari keterpurukan *Covid-19 pandemic effect* telah terjadi kenaikan jumlah wisatawan asing dan domestik yang berkunjung ke berbagai daerah wisata di Provinsi Bali sebesar 2.155.747 pengunjung.
3. Telah terjadi ketidakmerataan pertumbuhan kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang terserap untuk bekerja pada sejumlah lapangan pekerjaan yang ditawarkan di berbagai kabupaten/kota Provinsi Bali selama tahun 2012-2022, yang hanya terfokus di Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Buleleng.
4. Sektor industri kreatif merupakan salah satu sektor yang potensial untuk selalu bertumbuh dan selalu mengalami kenaikan sumbangsih atau pengaruh terhadap tingkat perekonomian di Provinsi Bali, hal ini terbukti pada tahun 2017-2020.

Referensi :

- Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2021). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. *Bina Ekonomi*, 23 (1), 39-55.
- Amrita, N. D. A., Handayani, M. M., & Erynayati, L. (2021). Pengaruh pandemi covid-19 terhadap pariwisata bali. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, 7(2), 246-257.
- Antara, M. (2008). Keterkaitan usaha kecil sektor pariwisata dengan sektor-sektor ekonomi lainnya di Provinsi Bali: suatu pendekatan model input-output. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 44012.
- Artatanaya, I. G. L. S., Suarta, K., Meirejeki, N., & Bali, J. P. P. N. (2013). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar Prespektif Pemasaran dan Produksi. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(1).
- Asif, M., Bashir, S., & Khan, S. (2021). Impact of non-renewable and renewable energy consumption on economic growth: evidence from income and regional groups of countries. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(29), 38764-38773.

- Asworowati, R. (2017). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Studi Kasus Di Bali, DIY, NTB dan SUMUT. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Konsep/Penjelasan Teknik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Konsep/Penjelasan Teknik*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. <https://bps.go.id>.
- Bela, G. B. K., & Setiawina, D. (2016). Pengaruh PAD, PMDN, Tenaga Kerja, dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 9(6), 1230-1260.
- Buchoud, N. J., Eryuce, O., Gebetsberger, C., Newbiggin, J., Avogadro, E., Damuri, Y. R., ... & Larasati, T. (2021). Creative Economy 2030: Inclusive and Resilient Creative Economy for Sustainable Development and Recovery. *G20 INSIGHTS: Berlin, Germany*.
- Danandjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*.
- Departemen Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). *Industri Kreatif di Provinsi Bali*. Jakarta, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Departemen Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). *Industri Kreatif di Provinsi Bali*. Jakarta, Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- Fridyansyah, R. W., Erza, O., & Mandai, S. (2023). Identifikasi Determinan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3049-3058.
- Gouvea, R., Kapelianis, D., Montoya, M. J. R., & Vora, G. (2021). The creative economy, innovation and entrepreneurship: an empirical examination. *Creative industries journal*, 14(1), 23-62.
- Hermawan, H., & Irawan, D. E. (2018). *Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata* (No. nyvug). Center For Open Science.
- Hordofa, T. T., Liying, S., Mughal, N., Arif, A., Vu, H. M., & Kaur, P. (2022). Natural resources rents and economic performance: post-COVID-19 era for G7 countries. *Resources Policy*, 75, 102441.
- Evaluasi Penduduk Angkatan Kerja, Produk Domestik Bruto.....

- Ikram, M., Xia, W., Fareed, Z., Shahzad, U., & Rafique, M. Z. (2021). Exploring the nexus between economic complexity, economic growth and ecological footprint: contextual evidences from Japan. *Sustainable Energy Technologies and Assessments*, 47, 101460.
- Kamila, N. R. (2016). Analisis potensi ekonomi tingkat desa untuk pengembangan pembangunan daerah (studi kasus tingkat desa di kecamatan paron kabupaten ngawi tahun 2010-2015). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret.
- Katoka, B., & Dostal, J. M. (2022). Natural resources, international commodity prices and economic performance in sub-Saharan Africa (1990–2019). *Journal of African Economies*, 31(1), 53-74.
- Khoirudin, R., & Kumalasari, R. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali Periode 2017-2021. *COSTING: Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 7(1), 205-213.
- Khoirudin, R., & Kumalasari, R. (2023). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali Periode 2017-2021. *COSTING: Journal of Economic, Bussines and Accounting*, 7(1), 205-213.
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Kearifan Lokal dalam Mendukung Pengembangan Industri Kreatif di Provinsi Bali. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(1), 1-15.
- Nurfatimah, A. (2013). *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Pratiwi, C. D. (2020). Aplikasi Persamaan Diferensial Model Populasi Logistik untuk Mengestimasi Penduduk di Kota Balikpapan. *AdMathEdu*, 10(1), 63-76.
- Pratiwi, N. P. A., & Indrajaya, I. G. B. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2).

- Putri, L. R. (2020). Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata*, 21(1). Url : <https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/41082/27019>
- Radio Republik Indonesia. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Triwulan II-2023*. Bali : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Ridzal, N. A., & Hasan, W. A. (2019). Penguatan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal Dengan Meningkatkan Jiwa Wirausaha Dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Kelurahan Masiri Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri*, 3(2), 26–35.
- Santi, A. A. R. D., & Sudiana, I. K. (2018). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kreatif Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ep Unud*, 7(4), 840-867.
- Selfia, S. (2021). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Produk Domestik Regional Bruto DI Kabupaten Banyuwangi Tahun 2009-2018 Dul* (Doctoral dissertation, Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember 2021).
- Shahbaz, M., Sharma, R., Sinha, A., & Jiao, Z. (2021). Analyzing nonlinear impact of economic growth drivers on CO2 emissions: Designing an SDG framework for India. *Energy Policy*, 148, 111965.
- Sumaryoto, Sumaryoto, Herawati, M., & Hapsari, A. T. (2020). Analysis of Changes in the Unemployment Rate as a Result of the Human Development Index in Indonesia (Case Study 2010-2019). *Journal of Economics and Business*, Vol.3 No.4 (2020), Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3739545>
- Tahar, M. B., Slimane, S. B., & Houfi, M. A. (2021). Commodity prices and economic growth in commodity-dependent countries: New evidence from nonlinear and asymmetric analysis. *Resources Policy*, 72, 102043.
- Van Agtmael, A., & Bakker, F. (2016). *The smartest places on earth: Why rustbelts are the emerging hotspots of global innovation*. Hachette UK.
- Van Eyden, R., Difeto, M., Gupta, R., & Wohar, M. E. (2019). Oil price volatility and economic growth: Evidence from advanced economies using more than a century's data. *Applied energy*, 233, 612-621.

- Wadana, R. K., & Prijanto, W. J. (2021). Analisis Pengaruh Infrastruktur, Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2015-2020. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(06), 875-885.
- Wahyuni, D. A. G., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Determinan Produk Domestik Bruto di Provinsi Bali Tahun 2014-2019. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 3(1), 15-26
- Wahyuni, D. A. G., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Determinan Produk Domestik Bruto di Provinsi Bali Tahun 2014-2019. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 3(1), 15-26.
- Wenagama, I. W. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja Melalui Investasi di Provinsi Bali Tahun 1993-2013. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*, 230-242
- Wenagama, I. W. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) dan Tingkat Upah terhadap Kesempatan Kerja Melalui Investasi di Provinsi Bali Tahun 1993-2013. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*, 230-242.
- Yasin, Muaidy, M.Irwan, & Wahyunandi. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6(2), 134-164.
DOI: <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v6i2.52>
- Yumei, H., Iqbal, W., Irfan, M., & Fatima, A. (2021). The dynamics of public spending on sustainable green economy: role of technological innovation and industrial structure effects. *Environmental Science and Pollution Research*, 1-19.